

## **Upaya Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Benteng-Bentengan Pada Kelompok B di PAUD As-Syifa' Turun Tangis**

**Evanalie Rachmi\***, Novi Karlina, Ahmad Subyanto

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Indonesia

\*Corresponding Author: [rachminalie89@gmail.com](mailto:rachminalie89@gmail.com)

### **Article History**

Received: September 18<sup>th</sup>, 2023

Revised: October 21<sup>th</sup>, 2023

Accepted: November 15<sup>th</sup>, 2023

**Abstract:** This collaborative action research aims to investigate efforts to enhance gross motor skills in children through traditional fort-playing games in the B group of PAUD AS-Syifa' Turun Tangis. Data collection techniques employed were observation and documentation comprising notes, drawings, and RPPH (Lesson Plan Implementation Records). Data analysis was conducted descriptively and qualitatively. The research's success criteria were achieving an 80% improvement in children's gross motor skills, categorized as 'very good'. Results indicate a notable improvement in children's gross motor skills through traditional fort-playing games. Initial observations showed a 25% increase in gross motor skills development during the first cycle but did not meet the success criteria. By the second cycle, there was a significant improvement to 81%, meeting the target criteria excellently. The study was successful, demonstrating an 81% improvement in 13 children achieving 'Very Good Development' (BSB) status in cycle II. This underscores the effectiveness of traditional fort-playing games in significantly enhancing gross motor skills development among the B group of PAUD AS-Syifa' Turun Tangis.

**Keywords:** Collaborative Action Research, Gross Motor Skills, Traditional Fort-Playing Games, PAUD

### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini, yaitu dari lahir hingga usia 6 tahun, merupakan fase kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada masa ini, pembentukan karakter dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Isep Djuanda, 2020). Fase ini meliputi beberapa periode penting: usia 0-1 tahun di mana anak mulai mengalami pertumbuhan fisik, usia 2-4 tahun di mana anak mulai tertarik pada dunia luar, dan periode ketika anak mulai melihat sekelilingnya secara objektif. Pendidikan berkualitas pada setiap fase ini sangat penting karena akan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Eva Eriani & Yolanda, 2022). Pendidikan anak usia dini memerlukan perhatian khusus yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Orang tua dan guru memegang peran penting dalam mendampingi dan mendidik anak (Anjani & Mashudi, 2024; Wahyuni & Putra, 2020). Tujuan umum pendidikan ini adalah untuk memberikan stimulasi bagi aspek-aspek perkembangan anak seperti nilai agama dan moral, sosial emosional,

bahasa, seni, kognitif, dan fisik motorik (Nasri, 2016a). Dengan pendidikan yang tepat, anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, sehat, dan mandiri. Proses pendidikan ini harus dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak (Nasri et al., 2024).

Menurut Hurlock dalam Ariani et al., 2022, perkembangan motorik adalah pengendalian gerak jasmani melalui koordinasi pusat saraf, urat saraf, dan otot. Ini melibatkan proses kemasakan motorik yang memungkinkan seseorang menggerakkan tubuhnya. Perkembangan motorik pada anak terbagi menjadi dua: motorik halus dan motorik kasar (Puspita & Umar, 2020). Motorik halus melibatkan otot-otot kecil dalam aktivitas seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, dan menggunting (Nasri, 2019a). Gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot kecil ini penting untuk keterampilan tangan dan koordinasi, yang nantinya akan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Motorik kasar melibatkan otot-otot besar

atau seluruh anggota tubuh. Aktivitas ini mencakup olahraga atau tugas sederhana seperti melompat, berlari, dan meloncat, yang memerlukan koordinasi tubuh dan energi besar (Nasri, 2016b). Gerakan motorik kasar membutuhkan keterlibatan otot besar dan banyak energi, sehingga kegiatan ini biasanya dilakukan melalui bermain aktif (Aida Farida, 2016). Kegiatan motorik kasar bisa dilakukan melalui bermain aktif, yang penting untuk perkembangan fisik dan emosional anak. Aktivitas bermain membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan sekaligus bersenang-senang (Nasri, 2023b).

Bermain adalah aktivitas penting bagi anak untuk bersenang-senang dan belajar (Wiwik Pratiwi, 2017). Dalam bermain, anak memiliki kebebasan yang mendorong perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan aspek lainnya (Hastuti, 2009). Bermain membantu anak menyesuaikan antara pikiran dan gerakan, sehingga meningkatkan keseimbangan dan koordinasi (Nasri, 2019b). Dengan bermain, anak juga belajar mengelola emosi, bekerja sama dengan teman, dan mengembangkan imajinasi serta kreativitas mereka (Muliadi et al., 2024). Oleh karena itu, permainan yang melibatkan gerakan fisik sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Berbagai permainan bisa meningkatkan perkembangan motorik kasar anak (Nasri, 2017). Misalnya, lompat tali, lempar tangkap bola, bakiak, engklek, dan benteng-bentengan. Permainan benteng-bentengan, permainan tradisional yang membutuhkan ketangkasan, kecepatan berlari, dan strategi, sangat baik untuk melatih kelincahan, kekuatan, dan kerjasama antar pemain. Permainan ini juga merangsang gerakan motorik kasar, membuat anak lebih aktif secara fisik (Muliadi & Nasri, 2023). Aktivitas ini menggabungkan elemen sosial, fisik, dan emosional, menjadikannya alat yang efektif untuk pendidikan anak usia dini (Hastuti, 2009).

Observasi awal pada proses pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak pada kelompok B belum optimal. Banyak anak belum mampu menjaga keseimbangan saat berlari, berlari sesuai arah objek, berdiri di atas satu kaki dengan seimbang, atau melompat tanpa jatuh. Ini menunjukkan kurangnya kreativitas guru dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak. Kegiatan belajar mengajar cenderung monoton dan

kurang melibatkan aktivitas fisik seperti permainan benteng-bentengan. Padahal, permainan semacam ini dapat memberikan stimulasi yang dibutuhkan untuk perkembangan motorik kasar anak.

Berdasarkan observasi tersebut, peneliti berharap bahwa permainan benteng-bentengan dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak di PAUD As-Syifa' Turun Tangis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti "Upaya Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Benteng-Bentengan Pada Kelompok B di PAUD As-Syifa' Turun Tangis Tahun Ajaran 2023/2024". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional yang menarik dan efektif. Dengan mengintegrasikan permainan benteng-bentengan ke dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan anak-anak akan lebih terlibat secara aktif, belajar berkoordinasi, dan mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka dengan lebih baik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. PTK adalah penelitian yang berfokus pada permasalahan yang muncul di kelas dan dihadapi oleh guru, dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran serta membantu guru dalam mengatasi masalah pembelajaran di sekolah. Menurut Sulipan, PTK adalah jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk memahami berbagai faktor tindakan yang dilakukan dalam Pendidikan (Nasri, 2023a). Tujuan utama PTK adalah memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran serta memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Dalam PTK ini, peneliti menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari beberapa tahapan dengan setiap tahapannya berulang untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD As-Syifa Turun Tangis pada anak kelompok B. Waktu pelaksanaannya adalah pada semester ganjil, yaitu semester I pada bulan Juli, Agustus, dan September tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah kelompok B, yang terdiri dari anak usia 5-6 tahun di PAUD As-Syifa

Turun Tangis, dengan jumlah peserta sebanyak 16 orang. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya perbaikan metode pembelajaran di kelas tersebut.

Prosedur PTK dalam penelitian ini terdiri dari empat rangkaian kegiatan utama yang dilakukan secara berulang dalam setiap siklus. Tahap pertama adalah perencanaan (plan), yang melibatkan perencanaan strategi oleh guru untuk melakukan tindakan atau perlakuan terhadap siswa. Tahap kedua adalah pelaksanaan (action), yaitu melaksanakan tindakan dalam konteks proses belajar mengajar yang sebenarnya, dengan panduan perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan ini bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan. Tahap ketiga adalah pengamatan (observation), yang berfungsi untuk mendokumentasikan tindakan dan prosesnya. Pengamatan ini menjadi dasar refleksi tindakan saat itu dan orientasi pada tindakan yang akan datang. Pengamatan yang baik harus bersifat fleksibel dan terbuka untuk mencatat gejala yang muncul, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.

Tahap terakhir dalam prosedur PTK adalah refleksi (*reflection*), yang melibatkan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali tindakan yang telah dicatat dalam observasi. Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan selama tindakan berlangsung. Jika siklus I belum berhasil, peneliti akan merancang tindakan pada siklus II dengan melanjutkan kegiatan penelitian seperti pada siklus I. Jika hasil belum memuaskan setelah siklus II, peneliti dapat melanjutkan ke siklus III dengan cara pelaksanaan yang sama. Prosedur PTK biasanya dilakukan minimal dua siklus untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Model penelitian Kemmis & McTaggart menggambarkan bahwa PTK terdiri dari perencanaan, tindakan/pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi untuk melakukan perbaikan di siklus selanjutnya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan motorik kasar

anak usia 5-6 tahun melalui media permainan tradisional benteng –bentengan di PAUD As-Syifa' Turun Tangis tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Adapun hasil yang diperoleh selama penelitian sebagai berikut:

### 1. Siklus I

Penelitian pada siklus I ini dilakukan selama 2 kali pertemuan yaitu mulai dari hari rabu tanggal 02 Agustus sampai kamis 03 Agustus 2023, dengan waktu dari kegiatan pembuka sampai kegiatan penutup atau dari jam 07.30 sampai 10.00. peneliti pada tahap ini dibantu oleh guru kelompok B. Pada siklus ini peneliti memperkenalkan permainan tradisional benteng-bentengan dan cara bermainnya, pada setiap pertemuan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

#### Pertemuan I

##### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus I, kegiatan pertemuan I, melakukan beberapa hal berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai acuan peneliti dan kolabolator dalam pelaksanaan kegiatan.
- 3) Menyusun lembar observasi perkembangan motorik kasar anak tentang kegiatan bermain benteng-bentengan.
- 4) Menyusun lembar observasi berisi penilaian guru.
- 5) Menyiapkan perlengkapan dan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

##### b. Tahap Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama yaitu pada hari rabu tanggal 2 Agustus 2023, pada tahap ini Kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dimulai dari jam 07.30 – 10.00 WIT. Pada setiap pertemuan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Pembuka  
Kegiatan pembelajaran diawali dengan berbaris di halaman, bernyanyi dan bertepuk, mengucapkan salam, menyapa anak-anak, menanyakan kabar, berdo'a sebelum melakukan kegiatan, menghafal surat-surat pendek, mengatur barisan, lalu senam ceria.
- 2) Kegiatan Inti  
Pada tahap ini guru menjelaskan pada anak-anak tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini, yaitu bermain benteng- bentengan. Pertama guru memperkenalkan permainan tradisional benteng-bentengan. Guru menjelaskan tata cara bermain benteng-bentengan dengan cara yang baik dan benar. Lalu guru bertanya siapa yang mau bermain benteng-bentengan?. Sebelum kegiatan bermain dilakukan, anak-anak diberikan waktu untuk bertanya tentang tata cara bermain benteng-bentengan dan mengenai apa saja yang belum dimengerti. Guru membagi kelompok menjadi 2 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 8 orang anak. setelah itu guru menyuruh anak bergabung dengan kelompok masing-masing dan memilih ketua. Kemudian anak suit, anak yang menang akan menyerang terlebih dahulu. Kelompok yang menang maju satu persatu untuk memancing lawan agar dikejar dan salah satu anak mengejar lawan yang mengejar temannya, dan terjadilah kejar-kejaran sampai lawan tertangkap dan menjadi tawanan. Kemudian kelompok lawan mulai maju satu persatu untuk berusaha membebaskan temannya yang menjadi tawanan. Ia mulai hati-hati dengan musuh, lawan menyerang ke kanan dan kiri untuk bisa membebaskan temannya, musuh mulai terkecoh antara menyelamatkan benteng atau membiarkan tawanan bebas dan penyerang sebelah kanan mampu menyentuh benteng musuh dan berteriak benteng dan pada akhirnya tawanan bebas karena temannya sudah menyentuh benteng musuh.
- 3) Kegiatan Penutup  
Pada akhir pembelajaran, guru mengajak anak untuk mengevaluasi kegiatan pada hari itu dengan melakukan tanya jawab tentang bagaimana pengalaman dan perasaan selama berkegiatan, dilanjutkan dengan berdo'a, menyampaikan pesan-pesan sebelum pulang sekolah

(mengucapkan salam sesampai di rumah, mengganti seragam), dan mempersilahkan anak untuk pulang.

## **Pertemuan II**

### **a. Tahap Perencanaan**

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai acuan peneliti dan kolabolator dalam pelaksanaan kegiatan.
- 2) Menyusun lembar observasi perkembangan motorik kasar anak tentang kegiatan bermain benteng-bentengan.
- 3) Membuat lembar observasi berisi penilaian guru.
- 4) Menyiapkan perlengkapan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran dilakukan dari jam 07.30 - 10.00 WITA. Pada setiap pertemuan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1) Kegiatan Pembuka**

Kegiatan pembelajaran diawali dengan berbaris di halaman, bernyanyi dan bertepuk, mengucapkan salam, menyapa anak-anak, menanyakan kabar, berdo'a sebelum melakukan kegiatan, menghafal surat-surat pendek, mengatur barisan, lalu senam ceria.

#### **2) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti diawali dengan pembentukan kelompok menjadi 2 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 8 orang anak setiap kelompok. setelah itu guru menyuruh anak bergabung dengan kelompok masing-masing dan memilih ketua. Kemudian anak suit, anak yang menang akan menyerang terlebih dahulu. Kelompok yang menang maju satu persatu untuk memancing lawan agar dikejar dan salah satu anak mengejar lawan yang mengejar temannya, kemudian anggota lawan keluar mengejar musuh yang mengejar temannya dan terjadilah kejar- kejaran sampai musuh tertangkap dan menjadi tawanan. Kemudian kelompok musuh mulai maju satu persatu untuk berusaha

membebas kan temannya yang menjadi tawanan. Ia mulai hati-hati dengan lawan, musuh mulai menyerang untuk bisa membebas kan temannya, dan pada saat musuh mulai menyelamatkan temannya anggota lawan sudah mengepung bentengnya dan akhirnya anggota lawan menyentuh benteng dan berteriak benteng. karena kelompok lawan sudah menyentuh benteng musuh maka tawanan bebas. Anak antusias dalam bercerita mengenai permasalahan yang dihadapi. Pada siklus 1 ini peneliti mengingatkan anak-anak untuk semangat dan bekerja sama dengan teman, kemudian dalam berlari anak memfokuskan gerakan dan menyeimbangkan kaki, tangan dan mampu mengatur strategi yang baik dalam bermain benteng-bentengan.

Kemudian mempersilahkan anak-anak untuk cuci tangan dan beristirahat sejenak.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini anak diajak melingkar, kemudian menayakan perasaan selama berkegiatan, menanyakan apa-apa saja kegiatan yang telah dilakukan, bernyanyi sebelum pulang, berdo'a, memberikan pesan-pesan, dan pulang.

c. Data Hasil Observasi

Data Hasil Observasi Perkembangan Motorik Kasar Anak

Dari hasil observasi siklus I selama II kali pertemuan, diperoleh data tentang perkembangan motorik kasar anak seperti yang tersaji pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data perkembangan motorik kasar anak

Siklus I	Kategori Perkembangan			
	BB	MB	BSH	BSB
Pertemuan I	3 anak 19%	10 anak 63%	2 anak 13%	1 anak 6%
Pertemuan II	1 anak 6%	7 anak 44%	4 anak 25%	4 anak 25%

Dari Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus I Pertemuan I masih ada 3 orang anak (19%) berada pada katagori belum berkembang (BB), 10 orang anak (63%) mulai berkembang(MB), 2 orang anak (13%) berkembang sesuai harapan (BSH), dan 1 orang anak (6 %) yang berkembang sangat baik (BSB). Sedangkan Pada pertemuan Ke-II ada 1 orang anak (6%) berada pada katagori belum berkembang (BB), 7 orang anak (44%) mulai berkembang(MB), 4 orang anak (25%) berkembang sesuai harapan(BSH), dan 4 orang anak (25%) berkembang sangat baik (BSB) Jumlah persentase pada pertemuan I dan II belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80%. Sehingga dilanjutkan ke siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis data hasil observasi Perkembangan motorik kasar anak pada siklus I adalah rata-rata berada pada skor dengan katagori “mulai berkembang” (kurang). Hal ini terjadi kerana terdapat beberapa kekurangan pada siklus I yaitu:

- 1) Antusias anak dalam berkegiatan masih kurang, hal ini dikarenakan anak mudah terjatuh disaat kejar-kejaran

- 2) Motorik anak masih belum berkembang khususnya kaki, tangan untuk berlari dengan seimbang.
- 3) Belum terciptanya kekompakan tim, karena anak-anak masih berlari sesuai alur masing-masing.
- 4) Menunjukkan emosi dengan wajar, yang ditunjukkan anak masih belum berkembang, hal ini dikarenakan anak-anak masih mendorong dan menyalahkan temannya ketika tertangkap dalam bermain benteng-bentengan.

Dengan adanya kekurangan tersebut maka akan dilakukan perbaikan pada pembelajaran motorik kasar pada siklus berikutnya. Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan adalah:

- 1) Memberikan nasihat kepada anak-anak agar lebih menghargai sesama dan mendengarkan pendapat orang lain, seperti temannya memberikan ide strategi agar permainan berjalan lancar.
- 2) Memberikan dorongan, motivasi dan lebih menegaskan kembali aturan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga anak lebih terkoordinir.

- 3) Memberikan nasihat kepada anak agar mau menerima konsekuensi dalam bermain, seperti terjatuh, dan kalah.
- 4) Mengupayakan peningkatan motorik kasar anak baik itu di luar kelas maupun di dalam kelas, sehingga menjadikan anak lebih aktif dan terbiasa menggerakkan anggota badan.

## 2. Siklus II

Penelitian pada siklus II berlangsung selama 2 kali pertemuan yaitu mulai dari hari rabu tanggal 6 september 2023 sampai kamis 7 september 2023 dari kegiatan pembuka sampai kegiatan penutup atau dari jam 07.30 WITA sampai 10.00 WITA. Dalam pelaksanaan perencanaan penelitian ini kegiatannya yaitu memantapkan penggunaan permainan tradisional benteng-bentengan untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak. Dimana penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas Kelompok B. Pada setiap pertemuan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

### Pertemuan I

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II, kegiatan pertemuan I, melakukan beberapa hal berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai acuan peneliti dan kolabolator dalam pelaksanaan kegiatan. sebagai acuan peneliti dan kolabolator dalam pelaksanaan kegiatan.
- 3) Menyusun lembar observasi perkembangan motorik kasar anak tentang kegiatan bermain benteng-bentengan.
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas mengajar guru.
- 5) Menyiapkan perlengkapan perlengkapan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang sudah dibuat. Pada siklus II ini dilakukan berbagai perbaikan kekurangan yang terdapat pada siklus I berdasarkan hasil refleksi

siklus I. Pada setiap pertemuan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembelajaran diawali dengan berbaris di halaman, bernyanyi dan bertepuk, mengucapkan salam, menyapa anak-anak, menanyakan kabar, berdo'a sebelum melakukan kegiatan, menghafal surat-surat pendek, mengatur barisan, lalu senam ceria.

#### 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan pembentukan kelompok menjadi 2 kelompok yang terdiri dari 8 orang anak setiap kelompok, pada pertemuan ini penentuan kelompok ditentukan dengan cara anak suit, jika anak menang maka anak berkelompok dengan yang menang, sebaliknya jika anak kalah maka anak berkelompok dengan yang kalah. Hal ini dilakukan supaya anak tidak pilih-pilih teman, menjadikan anak berbaur dengan semua temannya. setelah itu guru menyuruh anak bergabung dengan kelompok masing-masing dan memilih ketua. Kemudian anak suit, anak yang menang akan menyerang terlebih dahulu. Kelompok yang menang maju satu persatu untuk memancing lawan agar dikejar dan salah satu anak mengejar lawan yang mengejar temannya, terjadilah kejar-kejaran sampai lawan tertangkap dan menjadi tawanan. Kemudian kelompok musuh mulai maju satu persatu untuk berusaha menyentuh benteng lawan. Ia mulai hati-hati dengan lawan, musuh mulai menyerang untuk bisa menyentuh benteng lawan, dan pada saat musuh mulai menyerang benteng lawan dan akhirnya anggota musuh menyentuh benteng lawan dan berteriak benteng.....! .., tawanan pun bebas karena musuh sudah menyentuh benteng, kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi kesulitan- kesulitan dalam memainkan permainan benteng-bentengan, karena pada dasarnya permainan benteng-bentengan ini membutuhkan kemampuan motorik yang baik serta membutuhkan kekompakan tim. Pada kegiatan bermain di siklus II pertemuan pertama anak-anak sudah mulai mampu berlari dengan seimbang ketika mengejar lawan, meski pada saat bermain anak masih belum mampu mengontrol gerakan. Kegiatan main diakhiri dengan mencuci tangan dan beristirahat.

- 3) Kegiatan Penutup  
 Kegiatan penutup dilakukan dengan bernyanyi, menanyakan perasaan hari ini, berdiskusi untuk menarik kesimpulan kegiatan apa saja yang dilakukan hari ini, berdo'a sebelum pulang, memberikan pesan-pesan dan pulang.

## Pertemuan II

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II pertemuan ke-2, dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai acuan peneliti dan kolabolator dalam pelaksanaan kegiatan.
- 2) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan bermain benteng- bentengan yang berisi indikator dan deskriptor.
- 3) Membuat lembar observasi aktivitas mengajar guru.
- 4) Menyiapkan perlengkapan perlengkapan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pelaksanaan tindakan ini sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan penelitian dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pada pukul 07.30-10.00 WITA.

- 1) Kegiatan Pembuka  
 Kegiatan pembelajaran diawali dengan do'a, menghafal surat-surat pendek,

bernyanyi dan bertepuk sesuai tema lingkunganku, dan dilanjut dengan tanya jawab seputar tema lingkunganku. Kemudian anak-anak dipersilahkan untuk keluar kelas.

### 2) Kegiatan Inti

Seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, anak-anak dibagi menjadi 2 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 8 orang. Pada pertemuan ini anak-anak ditekankan agar lebih semangat dan kompak dalam bermain. Guru menjelaskan dengan detail tata cara yang benar dalam bermain benteng-bentengan. Pada saat bermain benteng-bentengan, anak-anak sudah lancar dalam bermain benteng-bentengan, hingga pada saat pertemuan ini peneliti mengadakan lomba bermain benteng- bentengan. Kegiatan bermain benteng-bentengan diakhiri dengan mencuci tangan dan beristirahat, baik itu memakan bekalnya ataupun berbelanja.

### 3) Kegiatan Penutup

Kegiatan ini diakhiri dengan mengajak anak untuk duduk melingkar, bersama-sama membuat kesimpulan mengenai kegiatan yang telah dilakukan, menanyakan perasaan selama berkegiatan, berdo'a, memeberikan pesan-pesan dan pulang.

### c. Data Hasil Observasi

Data Hasil Observasi Perkembangan Motorik Kasar Anak

Dari hasil observasi pada siklus II pertemuan ke-I dan ke-II diperoleh data perkembangan motorik kasar anak sebagai berikut:

Tabel 1. Data perkembangan motorik kasar anak

Siklus II	Kategori Perkembangan			
	BB	MB	BSH	BSB
Pertemuan I	0 anak 0%	2 anak 13%	6 anak 37%	8 anak 50%
Pertemuan II	0 anak 0%	0 anak 0%	3 anak 19%	13 anak 81%

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat pada siklus II pertemuan ke –I tidak terlihat kategori anak belum berkembang (BB), 2 orang anak mulai berkembang (13%) (MB), 6 orang anak (37%) berkembang sesuai harapan (BSH), 8 orang anak (50%) berkembang sangat baik (BSB). Pada pertemuan ke –II tidak ada dalam kategori belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB), 3 orang anak (19%) berkembang sesuai harapan, 13 orang anak (81%) berkembang sangat baik (BSB ).

### d. Refleksi

Setelah mengumpulkan menganalisis data, didapati bahwa ada perubahan hasil belajar secara berkelanjutan, pada siklus II sudah jauh lebih baik dari siklus I. Selain itu nilai yang didapat menunjukkan perubahan hasil yang sangat baik. Siswa juga terlihat lebih senang, antusias dan bergerak aktif selama bermain permainan tradisional benteng-bentengan. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil

perkembangan motorik kasar anak kategori “berkembang sangat baik (BSB)”. Ketercapaian indikator dalam penelitian ini juga dibuktikan dengan meningkatnya persentase perkembangan motorik kasar anak mencapai 81%. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini berakhir pada siklus II dan penelitian tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan yang umum terjadi pada diri anak, manusia sudah dirancang sedemikian rupa untuk terus bergerak dengan aktif untuk bisa bertahan diri. Hampir semua kegiatan sehari-hari membutuhkan kemampuan motorik khususnya motorik kasar. Maka dari itu perkembangan motorik kasar harus di stimulus dengan sebaik-baiknya, agar tidak membuat massa otot menjadi lemah dan memicu berkurangnya kepadatan tulang yang mengakibatkan mengarah pada osteoporosis. 2) Dalam dunia anak, mereka selalu termotivasi untuk bermain. Melalui bermain anak-anak mampu mengeksplorasi pengetahuan dan mendapat pengalaman-pengalaman baru. Melalui bermain tidak hanya mengembangkan aspek sosial emosional anak saja, namun juga aspek fisik, kognitif, bahasa, seni dan lain sebagainya. 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui permainan tradisional benteng-bentengan dapat meningkatkan perkembangan motorik pada anak khususnya motorik kasar. Terbukti dari meningkatnya anak yang mampu bermain benteng-bentengan yang mencapai 81% (13 orang anak). Oleh karena itu permainan tradisional benteng-bentengan dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar dengan terkoordinasi dengan seluruh anggota badan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada pihak PAUD AS-Syifa’ Turun Tangis atas kesempatan dan kerjasamanya dalam penyelenggaraan penelitian. Saya juga berterima kasih kepada

semua orang tua dan anak-anak yang telah turut serta serta memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan penelitian ini. Dukungan dari semua pihak sangat berarti dalam kesuksesan dan hasil yang positif dari penelitian ini.

## REFERENSI

- Aida Farida. (2016). Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhah*, IV (2), 2338–2163.
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127.  
<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Ariani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y., & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini Indri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10444/8008>
- Eva Eriani, & Yolanda, A. M. (2022). Analisis Angka Partisipasi PAUD Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Provinsi Riau. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(01), 1–16.  
<https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.470>
- Hastuti, D. (2009). “Stimulasi Psikososial pada Anak Kelompok Bermain di Kota Bogor dan Pengaruhnya pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi dan Moral/Karakter Anak.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2(1), 41–56.  
<https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.1.41>
- Isep Djuanda. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (Penelitian di Raudhatul Atfaal Nurul Ikhlas Depok). *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), 1689–1699.
- Muliadi, E., & Nasri, U. (2023). Future-Oriented Education: The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2420–2427.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1807>
- Muliadi, E., Asyari, A., Jumarim, J., & Nasri, U. (2024). Exploring Traditional Wisdom:

- Values Education in the Games of the Sasak Tribe, Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 8(03), 168–179.  
<https://doi.org/10.36348/jaep.2024.v08i03.004>
- Nasri, U. (2016a). *Menjemput Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. Semesta Ilmu.
- Nasri, U. (2016b). *Menziarahi Filsafat: Sebuah Pengantar Filsafat Umum*. Semesta Ilmu.
- Nasri, U. (2017). *Bersahabat Dengan Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2019a). *Ngaji Bareng Filosof: Sebuah Pengantar Filsafat Umum*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2019b). *Philosophy is Mother of Science: Pengantar Filsafat*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2023a). *Exploring Qualitative Research: A Comprehensive Guide to Case Study Methodology*. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 4(3), 72–85.
- Nasri, U. (2023b). *Philosophy of Education*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U., Gufran, M., & Editor. (2024). *Mozaik Studi Islam Multidisipliner*. CV. Haramain Lombok.
- Puspita, L., & Umar, M. Y. (2020). Perkembangan motorik kasar dan motorik halus ditinjau dari pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-5 tahun. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 121–126.  
<https://doi.org/10.30604/well.80212020>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37.  
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Wiwik Pratiwi (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 106–117.